

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. *Analisis Wacana Kritis Seputar Kebutuhan Guru Honorer dan Kenaikan Gaji Guru di Indonesia menurut teori Van Dijk dalam Skripsi Catur Wahyudi Wibowo*

Perbedaan penelitian Catur Wahyudi Wibowo dengan penelitian ini terdapat pada data dan objek yang digunakan. Data yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah berita seputar kebutuhan guru honorer dan kenaikan gaji di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah pemberitaan pendidikan. Objek yang diamati pada penelitian sebelumnya bagaimana mendeskripsikan tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang terdapat pada artikel tentang seputar kebutuhan guru honorer dan kenaikan gaji guru di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah bagaimana representasi dalam teks, relasi dan identitas yang ditampilkan di dalam pemberitaan pendidikan yang ada di surat kabar harian *Kompas*. Persamaan penelitian Catur Wahyudi Wibowo dengan peneliti yaitu menggunakan sumber data surat kabar harian *Kompas* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. *Analisis Wacana Teks Berita dalam surat Kabar Harian Kompas dan Radar Banyumas dengan Pendekatan teori Van Dijk dalam Skripsi Fery Ghozali.*

Perbedaan pada penelitian Fery Ghozali dengan peneliti terdapat sumber data dan objek. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah teks berita pada surat kabar harian *Kompas*, sedangkan pada penelitian sebelumnya terdapat dua data yaitu

surat kabar harian *Kompas* dan radar *Banyumas*. Objek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah bagaimana kedua media membangun struktur wacana teks berita, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah bagaimana representasi dalam teks, relasi dan identitas ditampilkan di dalam pemberitaan pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada data, yaitu menggunakan teks berita yang ada di dalam surat kabar dan menggunakan penelitian kualitatif.

B. Analisis Norman Fairclough

1. Pengertian Analisis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis banyak dikembangkan oleh para ahli seperti: *Roger Folwer dkk*, *Theo van Leeuwen*, *Sara Mills*, *Teun A. van Dijk* dan *Norman Fairclough* (Eriyanto, 2001: 19). Analisis wacana yang digunakan oleh peneliti adalah analisis yang dikembangkan oleh *Norman fairclough*, seorang sosiolinguistik *Inggris*, pada tahun 1980an. Analisis wacana kritis merupakan sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural, yang di dalamnya secara rinci membahas mengenai praktik sosial yang ada dalam media. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh *Fairclough* ini sering disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*) (Eriyanto, 2001: 285)

Menurut Fairclough (Eriyanto, 2011: 286) wacana merupakan bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Selain itu, wacana juga terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur dan praktik sosial lainnya. Wacana memiliki hubungan dialektis dengan dimensi sosial (Philips dan

Jorgensen, 2005: 62). Analisis wacana kritis Fairclough ini membagi tiga unsur didalamnya, yaitu: teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosio-kultural (*sociocultural practice*). Di dalam wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (relasi kuasa) yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi. Analisis ini terdiri dari beberapa unsure, yaitu: teks, Discourse practice dan sociocultural practice.

a. Teks

Dalam model Fairclough ini teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, dalam model ini juga termasuk koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Menurut Priyatni (2014: 65), teks merupakan ujaran (lisan) atau tulis yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

b. Discourse Practice

Analisis *Discourse practice* yang merupakan analisis wacana yang membahas bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif di dalamnya. Factor kompleks tersebut terdiri dari tiga aspek penting. *Pertama*, dari sisi wartawan itu sendiri, sisi media, baik dengan sesama anggota redaksi maupun dengan bidang lain. *Kedua*, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur

organisasi media, baik dengan anggota redaksi maupun dengan bidang lain. *Ketiga*, praktik kerja atau rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan media, Fairclough (Eriyanto: 317)

c. Sociocultural Practice

Menurut Eriyanto (2011: 320) *Sociocultural practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi. Konteks ini secara luas membahas mengenai praktik institusi dari media sendiri yang berhubungan dengan masyarakat, budaya dan politik tertentu. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan ataupun sebagai bentuk dari praktik sosial. Selain itu didalam analisis wacana kritis, wacana bukan hanya dilihat sebuah studi bahasa saja, tetapi juga berhubungan dan berkaitan dengan konteks. Untuk itu, wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai tujuan. Tujuan tersebut seperti mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, ataupun bereaksi. Kemudian analisis wacana kritis harus dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

2. Pengertian Analisis Teks Norman Fairclough

Menurut Dede Oetomo (Mulyana, 2005: 9), istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada bahasa lisan. Sedangkan menurut Tri Priyatni (2014: 65), ketika kita mengekspresikan gagasan secara lisan (berbicara) atau secara tulis (menulis) berarti kita telah menciptakan teks. Maka, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ujaran (lisan) atau tulisan bermakna yang

berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Teks juga merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu. Selain itu, menurut Ricoeur (dalam Sobur, 2012: 53), teks adalah wacana lisan dan tulisan. Teks adalah sebuah wacana yang termasuk dalam bentuk tulisan. Menurut Fairclough (Eriyanto, 2001: 289), sebuah teks bukan hanya menampilkan suatu objek, tetapi menggambarkan bagaimana hubungan antar objek digambarkan. Dalam teori Fairclough, teks dapat diuraikan dan dianalisis melalui tiga unsure, yaitu: representasi, relasi, dan identitas.

3. Kerangka Analisis Teks Norman Fairclough

Fokus dalam analisis Fairclough yakni teks, terdiri dari: representasi, relasi dan identitas. Analisis wacana ini fokus pada aspek penggunaan bahasa dan isi serta keterkaitannya dengan aspek sosial budaya. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah praktik sosio-kultural digambarkan dalam wacana. Dalam model analisis wacana fairclough, setiap penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga unsur, yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) (Eriyanto, 2001: 286). Ada tiga tahap yang digunakan, yaitu:

- a. Deskripsi, teks diuraikan berdasarkan isi dan dianalisis secara deskripsi kemudian dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain (Eriyanto, 2001:327).
- b. Interpretasi, teks tidak dianalisis secara deskripsi, tetapi teks ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana teks diproduksi dan dihubungkan dengan praktik wacana yang dihubungkan (Eriyanto, 2001:327).

- c. Eksplanasi, teks yang diproduksi dihubungkan dengan praktiksosiokultural dimana suatu media berada yang bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang diperoleh dari tahap kedua (Eriyanto, 2001:327).

a. Representasi

Menurut Eriyanto (2001: 290) representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough membagi representasi menjadi tiga bagian, yaitu representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antar kalimat.

1) Representasi dalam anak kalimat

Dalam aspek ini teks berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Pada dasarnya, pemakaian bahasa dihadapkan pada dua aspek. Pertama, tingkat kosakata (*vocabulary*): kosakata digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang dimasukkan dalam satu kategori. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat *grammar* (tata bahasa). Dilihat dari perbedaan antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dengan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab), pemakaian bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu akan ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*) atau sebagai peristiwa (*event*) (Eriyanto, 2001: 290).

Dapat disimpulkan bahwa pilihan kosakata yang dipakai sangat menentukan bagaimana realitas tindakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas. Pemilihan dapat juga dilihat dari pemakaian metafora yang dipakai. Metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough dipusatkan pada apakah tatabahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Bentuk partisipan melihat bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain dapat digabung sehingga dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti (Eriyanto, 2001: 294). Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk kata hubung. *Pertama*, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lain. Penggunaan kata hubung elaborasi, yakni: *yang, lalu, dan setelah itu*. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. *Kedua*, perpanjangan, anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Bentuk kata hubung perpanjangan, yakni: *dan, atau, namun, akan tetapi, sementara, dan tetapi*. Fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. *Ketiga*, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya

lebih besar dari anak kalimat lain. Bentuk kata hubung mempertinggi, yakni: *karena dan akibatnya*. Dapat disimpulkan bahwa koherensi merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan atau bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

3) Representasi dalam Rangkaian antar Kalimat

Representasi pada aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun atau dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian lainnya. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberi reaksi dalam teks berita. Selain itu, aspek penting lain adalah apakah ada informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang (Eriyanto, 2001: 296). Kalimat yang menempati posisi latar belakang, umumnya berupa ringkasan dari tema suatu berita kemudian diberikan informasi lain sebagai latar dari suatu peristiwa. Rangkaian anak kalimat ini bukan hanya berhubungan dengan teknis penulisan, tetapi juga dapat mempengaruhi makna yang ditampilkan kepada khalayak.

b. Relasi

Menurut Eriyanto (2001: 300) relasi merupakan hubungan antara bagaimana partisipan dalam media dihubungkan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Ada tiga kategori partisipan utama dalam media, yaitu:

wartawan (reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), *khalayak media* dan *partisipan publik* (politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya). Titik perhatian dari analisis hubungan ini adalah bagaimana pola hubungan antara ketiga aktor tersebut ditampilkan dalam teks. Semua analisis hubungan diamanati dari teks.

Konstruksi dalam media antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian dari memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang. Analisis hubungan ini mempunyai dua aspek penting, yaitu: media dan analisis hubungan. Media adalah ruang sosial. Media akan memberikan informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Analisis hubungan melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan dan bagaimana teks dikomunikasikan dalam membangun relasi dan khalayak dengan partisipan sosial.

c. Identitas

Aspek identitas melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksidalam teks pemberitaan. Dalam aspek ini, wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber, dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas bukan hanya dipusatkan pada wartawan saja, tetapi pada partisipan publik dan khalayak untuk diidentifikasi (Eriyanto, 2001: 303).

C. Wacana

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana (*Discourse*) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Marahimin (Sobur, 2009: 10) mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya atau logis. Karena sebuah wacana harus mempunyai dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*). Sedangkan menurut Halliday & Hasan, 1976 (Pangaribuan, 2008) Wacana merupakan tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan yang membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Kesatuan semantik itu dibangun oleh unsur-unsur bahasa melalui kesatuan bentuk atau kohesi dan kesatuan isi atau koherensi.

Sependapat dengan Chaer (2007: 267) wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca dan pendengar. Hal serupa dikemukakan oleh Harimurti (Syamsuddin, 2011: 7) bahwa wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satu kesatuan tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Syamsuddin (2011: 8), unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana dibentuk oleh unsur yang paling kecil sampai unsur yang paling besar, yaitu fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Sedangkan unsur nonsegmental dalam sebuah wacana pada hakekatnya berhubungan dengan situasi pemakaian bahasa, waktu pemakaian bahasa, gambaran pemakaian bahasa, intonasi dan tekanan serta rasa bahasa yang sering kita kenal dengan istilah konteks. Semuanya berada dalam satu rangkaian ujar (verbal) dan rangkaian tindak tutur (nonverbal).

2. Pendekatan Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang jelas dan eksplisit, baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1980-an. Pokok perhatian analisis wacana terus berkembang pada hal-hal atau persoalan yang sedang hangat diperbincangkan, seperti perbedaan gender, wacana politik, emansipasi wanita, serta sejumlah masalah sosial lainnya. Wacana berada pada posisi paling puncak, paling besar dan paling luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Stubbs (Mulyana, 2008: 69) yakni analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan pada konteks sosial, khususnya interaksi antar penutur.

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam penggunaan bahasa bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Littlejohn (Sobur, 2012: 48) analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan supra kalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain Tarigan, 1993: 24 (Sobur, 2012: 48). Meskipun bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana, kebanyakan analisis wacana hanya berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar saja. Terdapat beberapa kesinambungan atau untaian dalam analisis wacana, di dalamnya terdapat penggunaan seperangkat perhatian.

Untaian pertama, analisis wacana melihat pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk nonverbal seperti mendengar dan melihat, kemudian dalam penganalisisannya mereka melakukan studi makna dari bentuk-bentuk yang diamati di dalam konteks. Untaian kedua, wacana dipandang sebagai aksi untuk melakukan segala hal yang diungkapkan dengan kata-kata. Dalam wacana tidak hanya digunakan aturan-aturan tata bahasa kalimat saja, tetapi menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan pragmatik dalam situasi sosial. Dan yang terakhir, untaian ketiga, analisis wacana merupakan suatu pencarian prinsip yang tidak memperdulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, tetapi terhadap problema percakapan sehari-hari yang dikelolaserata dipecahkan.

Syamsuddin (Sobur, 2012: 49) mengemukakan ciri dan sifat wacana yang dilihat dari segi analisisnya sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*),
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi,
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik,
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa,
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

3. Klasifikasi Wacana

Klasifikasi atau pembagian wacana bergantung pada aspek dan sudut pandang. Wacana setidaknya dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu: bentuk, media, jumlah

penutur, dan sifat. Wacana akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan pemakaiannya dalam masyarakat khususnya dalam konteks bahasa. Menurut Robert E. Longacre (Mulyana, 2005: 47) wacana dibagi menjadi 6 jenis, yaitu: wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraianannya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Pada umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi dan diakhiri oleh alinea penutup (Mulyana, 2005: 48). Wacana naratif merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I atau III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita, yang diatur melalui alur (plot).

b. Wacana Prosedural

Menurut Mulyana (2005: 48), wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kalimat-kalimatnya berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuan dari suatu kegiatan dapat berhasil dengan baik. Sebagai rangkaian tutur yang berurutan, maka wacana prosedural tidak boleh dibolak-balik unsurnya. Wacana ini lebih fokus untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi, atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu.

c. Wacana Ekspositori

Menurut Mulyana (2005: 49) wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional. Termasuk dalam wacana ini adalah ceramah ilmiah, artikel di media massa. Pada dasarnya, wacana ini merupakan rangkaian tutur yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran yang terfokus pada cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detailnya. Dalam wacana ini mempunyai tujuan untuk tercapainya tingkat pemahaman supaya lebih jelas, mendalam dan luas juga bersifat secara umum.

d. Wacana Hortatori

Menurut Eriyanto (2005: 49) wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Sifatnya persuasif. Tujuannya ialah mencari pengikut/penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui, pada hal yang disampaikan dalam wacana tersebut. Maka dari itu wacana ini merupakan rangkaian tutur yang isinya bersifat ajakan atau nasihat.

e. Wacana Dramatik

Mulyana (2005: 50) mengatakan bahwa wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisis percakapan antar penutur. Sebisa mungkin menghindari atau meminimalkan sifat narasi di dalamnya. Contoh teks dramatik adalah skenario film/sinetron, pentas wayang orang, ketoprak, sandiwara orang, ketoprak, sandiwara dan sejenisnya.

f. Wacana Epistoleri

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2005: 50) bahwa wacana epistoleri biasa digunakan dalam surat menyurat. Pada umumnya memiliki bentuk dan sistem

tertentu yang sudah menjadikebiasaan atau aturan. Secara keseluruhan, bagian wacana ini diawali oleh alinea pembuka, dilanjutkan bagian isi, dan diakhiri alinea penutup.

g. Wacana Seremonial

Wacana seremonial adalah bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial (upacara). Karena erat kaitannya dengan konteks situasi dan kondisi yang terjadi dalam seremoni, maka wacana ini tidak digunakan di sembarang waktu. Inilah bentuk wacana yang dinilai khas dan khusus dalam bahasa Jawa. Menurut Mulyana (2005: 51) bahwa wacana ini umumnya tercipta karena tersedianya konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Secara keseluruhan, teks wacana seremonial terdiri dari tiga alinea pembuka, dilanjutkan bagian isi, dan diakhiri alinea penutup.

D. Berita Pendidikan

1. Pengertian Berita

Menurut Romli (2014: 3) Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa. Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). Menurut Earl English dan Clarence Hach, berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya. Berbeda dengan pendapat Nothlife, yang menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” atau ketidaklaziman, sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu. Hal ini sependapat dengan Dean M. Lyle Spencer, Willard C. Bleyer, William S. Maulsby, dan Eric C. Hepwood, bahwa berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca. Kedua pandangan ini sama-sama menekankan unsur “menarik perhatian” dalam definisi berita yang mereka buat.

Kemudian Septiawan (2005: 87) mengatakan bahwa sebuah surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik *headline*-nya, dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai isu dan peristiwa. Ini terkait dengan kebutuhan pembaca, akan sisi menarik informasi yang ingin dibacanya, dari surat kabar yang ingin dilangganinya. Untuk itu, berita dituntut untuk menarik. Meskipun punya arti penting, biasanya tidak banyak menarik pembaca, hal tersebut karena isinya kurang menarik bagi banyak orang dan seringkali sulit untuk dipahami.

Definisi berita banyak dikemukakan oleh para ahli, seperti Michtel V. Charnley (Romli, 2014: 5) berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Maka dari itu, dapat dilihat ada empat unsur yang harus dipenuhi sebuah berita, sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa (layak dimuat), antara lain: (a) Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu; (b) Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan; (c) Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak; dan (d) Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita merupakan informasi terbaru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Berita disajikan melalui bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Secara ringkas dan praktis, berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi keempat unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa layak dilaporkan. Oleh karena itu, berita harus akurat. Akurasi faktual berarti bahwa setiap pernyataan, nama, tanggal, usia, dan alamat, serta kutipan adalah fakta yang dapat diverifikasi.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas berarti menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya dan keterampilannya (Salim, 2011: 5). Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai.

Pendidikan adalah kebutuhan. Sementara itu, sebagian banyak orangtua tersiksa dengan fakta mahal biaya pendidikan. Sebagian lagi bahkan terpaksa menekan keinginan untuk menyekolahkan anaknya. Alasan yang mereka gunakan, selain merasa mustahil dapat membiayai sekolah anaknya, juga karena anggapan semakin banyak orang bersekolah ternyata juga tidak dapat mengubah keadaan. Watak dan tindakan elite politik dan pemerintah yang tetap saja menyengsarakan rakyat menambah keyakinan rakyat bahwa banyak orang-orang pintar dan sekolah tinggi ternyata tidak kunjung memunculkan kondisi bangsa yang baik, justru malah merusak dan menambah penderitaan rakyat.

Kaitannya dengan pendidikan, sekolah mempunyai peranan penting dalam mendidik (mengajar). pendidikan dijadikan sebagai wadah untuk membangun kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan kesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan masa remaja. Lingkungan pendidikan diciptakan secara khusus dengan standar dan syarat-

syarat bagi penyelenggara pendidikan. Kegiatannya terjadwal, waktu, dan tempatnya sudah ditentukan. Hal yang terpenting, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar dan ada pembatasan-pembatasan kemampuan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melalui generasi.

3. Deskripsi Berita Pendidikan

Indonesia sejak jaman kemerdekaan berusaha memberikan layanan pendidikan yang baik bagi masyarakat. Semua itu terbukti dari prestasi yang sudah diraih hingga saat ini. Namun, dibalik itu masih banyak masalah yang belum terselesaikan. Masalah-masalah tersebut dikemas dalam berbagai bentuk. Salah satunya dengan media cetak koran. Koran atau surat kabar dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada khalayak. Isi yang disajikan pun beragam. Salah satunya adalah pemberitaan pendidikan. Berita pendidikan menjadi topik hangat yang selalu diperbincangkan. Terkait dengan masalah yang ada, berita pendidikan selalu menuai pro dan kontra yang tak kunjung usai. Melalui sebuah pemberitaan, pendidikan cukup transparan untuk dikaji oleh berbagai kalangan. Tujuannya selain memberikan informasi terkait masalah yang ada, juga untuk memperoleh evaluasi dan perbaikan.

E. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Istilah “media” berlaku bagi produk-produk informasi dan hiburan dari industri-industri media, begitu juga contoh-contoh telekomunikasi yang membantu membawakan produk-produk tersebut kepada kita (Bruton, 2008: 27). Media massa tidak hanya sebagai alat untuk menyusun agenda, melainkan memberi tahu kita apa yang penting untuk dihadiri. George (Littlejohn, 2012: 405) media massa sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk menciptakan masyarakat, menjelaskan masalah, memberikan referensi umum, dan memindahkan perhatian dan kekuasaan. Kemudian, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Pada praktiknya, apa yang disebut sebagai kebenaran ini sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan. Akan tetapi, di atas semua itu, yang paling utama tentunya adalah kepentingan *survival* media itu sendiri, baik dalam pengertian bisnis maupun politis (Sobur, 2009: 114). Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sebuah produk yang tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyusun agenda, tetapi untuk untuk menciptakan masyarakat, menjelaskan masalah, memberikan referensi umum, dan memindahkan perhatian dan kekuasaan baik dalam pengertian bisnis maupun politis.

Menurut Effendy (2007: 20) Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Komunikasi membatasi komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi atau film. Jadi media massa dalam cangkupan pengertian komunikasi massa yaitu surat kabar, majalah, radio, televisi atau film. Media massa dapat juga disebut “pers” berasal dari bahasa belanda. Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengerian, yaitu pers

dalam arti luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio, siaran dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yaitu surat kabar, majalah, dan buletin kantor.

Meskipun pers atau media massa mempunyai dua pengertian seperti diterangkan di atas, pada umumnya orang menganggap pers itu media massa cetak surat kabar dan majalah. Untuk itu media massa cetak surat kabar dan majalah harus mempunyai ciri yang dimiliki oleh komunikasi massa yaitu prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen.

2. Fungsi Media Massa

Media massa dapat diartikan sebagai media yang mampu menumbulkan keserempakan di antara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang dilancarkan oleh media tersebut. Yang memenuhi kriteria ini adalah radio, televisi dan film, sedangkan surat kabar dan majalah bergantung pada oplahnya. Media massa harus memiliki idealisme yang melekat sebagai lembaga kemasyarakatan. Idealisme yang disandang oleh media massa tidak selaluharus menentang atau mencari-cari tindakan yang negatif kemudian menyebarkan kepada masyarakat. Idealisme media massa berarti juga mendukung dan menyebarkan kegiatan-kegiatan yang positif agar diketahui, dan memotivasi masyarakat (Effendy, 2007: 149). Adapun fungsi dari media massa yaitu selain menyiarkan informasi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*) merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena

memerlukan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan sebagainya (Effendy, 2007: 149).

- 2) Fungsi mendidik (*to educate*), Fungsi pers kedua adalah mendidik.sebagai sarana pendidikan massa (mass education), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya (Effendy, 2007: 149).
- 3) Fungsi menghibur (*to entertain*) menurut Effendy (2007: 150) hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untu mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar dan majalah yang berisfat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*), dan kadang-kadang tajuk rencana. Meskipun pemuatan isi mengandung hiburan, itu semata-mata untuk melemaskan ketegangan pikiran setelah para pembaca dihidangi berita dan artikel yang berat.
- 4) Fungsi Mempengaruhi (*to influence*) menurut Effendy (2007: 150) bahwa fungsi mempengaruhi yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar, secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

3. Surat Kabar Harian Kompas

Harian kompas merupakan surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas di terbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG), yang didirikan oleh PK. Ojong

(almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965. Selama hampir setengah abad Kompas menemani pembaca dengan menyuguhkan ragam informasi berkualitas dan berkelas sesuai dengan semboyan “Amanat Hati Nurani Rakyat” harian Kompas senantiasa berinovasi dan tidak berhenti melakukan terobosan baru guna mempertahankan kepercayaan pembaca. Beberapa catatan penting dalam upaya Kompas untuk menjadi koran nomor satu yang dipercaya pembaca dan mitra bisnis, sekaligus mengemban amanat yang tertera. Lebih dari 2 juta pembaca dan pencapaian oplah terbesar mencapai 530.000 eksemplar setiap hari di semua provinsi di Indonesia. Kini Kompas terus tumbuh melihat jauh kedepan untuk menghadirkan informasi terpilih, terverifikasi, dan berkualitas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29 (diunduh tanggal 6 Juni 2015)

